

Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Radinal Mukhtar Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, Medan
radinalmukhtarhrp@gmail.com

Abstract

One of the influential traditions of Islamic education is illumination. His influence stems from the Suhrawardi al-Maqtul with Hikmah al-Isyraq as a base of the foundation. From him, philosophy flourished in Persia, India-Pakistan, Syria, Anatolia, and Europe. His characters in addition to Suhrawardi is Syamsuddin Muhammad al-Syahrhiri, Sa'ad bin Manshur bin Kammunah, Quthb al-Din al-Syirazi, Shadr al-Din Dasytaqi, Ghiyas al-Din Mansur Dasytaki, Jalal al-Din Muhammad bin Sa'ad al-Din al-Dawwami, Mir Muhammad Baqir Damad, Shadr al-Din al-Syirazi or Mulla Sadra, Mulla Hadi Sabziwari, Seyyed Hossein Nasr, Henry Corbin and Sir Muhammad Iqbal. This paper through the library research tracks the influence of illumination in the thinking of Islamic education, which is seen in the concept of science, the methodology of achieving it, consisting of four phases, namely Tazkiyah al-Nafsi, as a stage that indicates that Education needs preparation. The illumination phase and the stage gained unlimited science which suggests that educators are not limited to teachers, but also of Allah and the apostle. The fourth stage is the stage that educators or learners must do, documenting the knowledge that has been taught or studied in written text. Although the illumination comes from various teachings that had evolved before Suhrawardi, this philosophy did not absorb the whole, as Suhrawardi criticized the teaching that became the source of his thinking.

Abstrak

Salah satu aliran filsafat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam adalah iluminasi. Pengaruhnya bermula dari Suhrawardi *al-Maqtul* dengan *Hikmah al-Isyraq* sebagai peletak dasar. Darinya, filsafat berkembang di Persia, India-Pakistan, Syiria, Anatolia, dan Eropa. Tokoh-tokohnya selain Suhrawardi adalah Syamsuddin Muhammad al-Syahrhiri, Sa'ad bin Manshur bin Kammunah, Quthb al-Din al-Syirazi, Shadr al-Din Dasytaqi, Ghiyas al-Din Mansur Dasytaki, Jalal al-Din Muhammad bin Sa'ad al-Din al-Dawwami, Mir Muhammad Baqir Damad, Shadr al-Din al-Syirazi atau Mulla Sadra, Mulla Hadi Sabziwari, Seyyed Hossein Nasr, Henry Corbin dan Sir Muhammad Iqbal. Tulisan ini melalui *library research* melacak pengaruh iluminasi dalam pemikiran pendidikan Islam, yang terlihat dalam konsep ilmu, yang metodologi mencapainya, terdiri dari empat tahap, yaitu *tazkiyah al-nafsi*, sebagai tahap yang menunjukkan bahwa pendidikan butuh persiapan. Tahap iluminasi dan tahap meraih ilmu tanpa batas yang menunjukkan bahwa pendidik tidak terbatas guru, melainkan juga Allah dan Rasul. Tahap keempat adalah tahap yang mesti dilakukan pendidik atau peserta didik, yaitu mendokumentasikan pengetahuan yang telah diajarkan atau dipelajari dalam teks tertulis. Meskipun iluminasi bersumber dari berbagai ajaran yang pernah berkembang sebelum Suhrawardi,

filsafat ini tidak menyerap keseluruhan, sebagaimana Suhrawardi yang mengkritik ajaran yang menjadi sumber pemikirannya.

Kata Kunci: Filsafat Iluminasi, Suhrawardi, Pemikiran Pendidikan Islam

Pendahuluan

Ungkapan menarik dari Mulla Sadra yang dijadikan Seyyed Hossein Nasr pembuka bukunya *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in The Land of Prophecy* dapat menjadi landasan yang kuat untuk menyatakan bahwa Alquran dan filsafat benar-benar mempunyai kaitan yang erat. Filosof dengan gelar *S}adr al-Din* itu menyatakan bahwa Alquran adalah cahaya yang menjadikan seseorang dapat melihat kebenaran, sementara kecerdasan berfilsafat (*philosophical intelligence*) adalah mata yang mampu melihat cahaya yang dimaksud.¹ Melalui ungkapan itu artinya Mulla Sadra ingin mengatakan bahwa kemampuan berfilsafat sesungguhnya mendukung pemahaman tentang nilai-nilai ataupun kandungan Alquran, bukan justru menyalahi atau menjadi antitesis terhadap nilai dan ajarannya. Wardani berkesimpulan bahwa keterkaitan antara Alquran dan filsafat sebagaimana tersebut di atas adalah latar belakang Seyyed Hossein Nasr mengistilahkan filsafat Islam dengan sebutan “filsafat profetik” atau “filsafat kenabian” (*prophetic philosophy*).²

Pemahaman demikian dapat juga menjadi landasan untuk mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan berbasis Alquran³ punya kaitan erat terhadap filsafat, khususnya yang berkembang di dunia Islam. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, filsafat Islam yang dimaksud mesti dirujuk dari kata *falsafah* atau *hikmah*.⁴ Ibnu Manzur mendefinisikan falsafah sebagai hikmah⁵. Penyusun *Lisan al-‘Arab* itu lantas memberi makna hikmah sebagai sebutan bagi pengetahuan (*‘ibarat ‘an ma’rifah*) mengenai sesuatu-sesuatu yang

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to The Present: Philosophy in The Land of Prophecy* (United States of America: State University of New York Press, 2006), h. v.

² Wardani, “Alquran Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam” dalam *Studia Insania*, Vol.1, No. 1, 2013, h.10

³ QS. Al-Rahman/55: 2

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to The Present: Philosophy in The Land of Prophecy* (United States of America: State University of New York Press, 2006), h. 31.

⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab* (tk: Dar al-Ma’arif, tt), h.3461

utama (*afdhal al-asyya'*) dengan ilmu-ilmu yang paling utama (*bi afdhal al-'ulum*).⁶

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini ditulis sebagai usaha mengelaborasi pengaruh salah satu aliran filsafat terhadap dunia pendidikan Islam. Aliran yang dimaksud adalah filsafat iluminasi, yang dikemukakan pertama kali oleh Suhrawardi *al-Maqtul* (1154-1191 M) dalam bukunya *Hikmah al-Isyraq*.⁷ Pemilihan filsafat ini, meminjam pandangan Luqman Junaidi, dikarenakan beberapa sebab. *Pertama*, pemikiran tokohnya, yaitu Suhrawardi, belum sebanyak paparan yang dilakukan atas pemikiran Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Farabi atau Al-Kindi sebagai tokoh-tokoh pemikir besar Islam. Akibatnya, aliran filsafat iluminasi ini kalah populer atau kalah tenar ketimbang aliran filsafat semacam peripatetik ataupun gnosisme. Selain itu, *kedua*, pemikiran filsafat iluminasi ini juga masih dianggap terlalu “melangit” bahkan cenderung mistis sehingga kekayaan khazanah tentangnya terkesan lesu dan tidak berkembang.⁸

Namun demikian, elaborasi yang disajikan tentu tidak dapat menyentuh segala sisi, baik terkait dengan filsafat iluminasi maupun pengaruhnya dalam dunia pendidikan. Dengan keterbatasan referensi, elaborasi yang dilakukan hanya difokuskan pada tiga poin, yaitu (1) perkembangan filsafat iluminasi dalam khazanah pemikiran Islam, (2) tokoh-tokoh dan karya-karya monumental beraliran filsafat iluminasi, dan (3) jejak filsafat iluminasi dalam pemikiran pendidikan Islam. Elaborasi tiga poin tersebut di atas diharapkan mampu menjadi gambaran awal pengaruh filsafat iluminasi terhadap pendidikan Islam untuk kemudian sebagai rekomendasi, dapat ditindaklanjuti dari sisi lainnya atau dengan menggunakan pisau analisis yang berbeda, baik oleh penulis sendiri ataupun peneliti-peneliti lainnya.

⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (tk: Dar al-Ma'arif, tt), h.951

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (New York: Harvard University Press, 1997), h. 55.

⁸ Luqman Junaidi, “Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi (Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009), h.1-7

Perkembangan Filsafat Iluminasi dalam Khazanah Pemikiran Islam

Filsafat iluminasi, secara sederhana, diterjemahkan di Indonesia sebagai filsafat pencerahan intelektual atau spiritual.⁹ Penerjemahan seperti itu, sedikit banyaknya, adalah dampak dari istilah *illuminare* –bahasa Yunani yang melahirkan *illumination* dalam bahasa Inggris yang berarti *light or a place that light comes from*.¹⁰ Dalam bahasa Arab, filsafat ini diberi istilah *al-Isyraq* yang memiliki dua arti; yaitu cahaya dan pencahayaan itu sendiri (*al-idha'ah wa al-inarah*) atau timur yang merupakan salah satu arah mata angin sebagai simbol dari munculnya cahaya (*al-manba' al-rumuzi li isyraq al-nur*).¹¹ Luqman Junaidi, dalam penelitian yang digunakan untuk mendapat gelar Magister Humaniora Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, 2009, memberi catatan bahwa dua kata yang berbeda makna dari *isyraq* di atas telah terpadu berkat kecanggihan dan kejelian elaborasi Suhrawardi sebagai tokoh dasar filsafat iluminasi ini. Elaborasinya menggambarkan bahwa filsafat ini memberikan cahaya atau pencahayaan karena ia berada di timur, dan filsafat ini lahir di timur karena ia memberi cahaya dan pencahayaan.¹²

Terkait dengan itu, dalam khazanah pemikiran Islam, para peneliti mencatat bahwa filsafat iluminasi merupakan aliran filsafat yang memberikan kritik terhadap filsafat peripatetik di dunia Islam yang dikembangkan oleh Al-Kindi, Al-Farabi atau Ibn Sina, dengan muara peripatetik klasik yang tokohnya adalah Plato, Aristoteles dan Plotinus. Kritik yang dilakukan filsafat ini terhadap filsafat peripatetik mencakup dua ranah, yaitu ranah epistemologi; dalam persoalan kelemahan definisi, logika, persepsi indra dan *'ilm al-hudhuri*, dan ranah ontologi; dalam persoalan teori akal sepuluh, materi dan bentuk, empat unsur dasar, menjadi dan hancur, gerak dan waktu, jiwa dan badan.¹³ Kritik ini,

⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h.14. Lihat juga versi Indonesia Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination: a Study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq* (Georgia: Brown University, 1990), yaitu Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir A. Muin (Jakarta: Sadra Press, 2012)

¹⁰ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 9th Edition (United Kingdom: Oxford University Press, 2015), h.782

¹¹ Jamil Saliba, *al-Mu'jam al-Falsafi bi al-Alfadh al-'Arabiyah wa al-Faransiyah wa al-Inkliziyah wa al-Latiniyah*, Juz 1 (Beirut: al-Syirkah al-'Alamiyah li al-Kitab, 1994 M/ 1414 H), h.93-95

¹² Luqman Junaidi, "Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi (Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009), h.1-7

¹³ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

dalam analisis Eko Sumadi memperlihatkan kekeliruan orientalis Barat yang mengira tradisi filsafat Islam berhenti pasca wafatnya Ibn Rusyd. Dalam tulisannya yang berjudul *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabuddin Suhrawardi*, Eko Sumadi menyatakan bahwa klaim orientalis Barat tersebut menunjukkan kalau mereka mengeluarkan pendapat hanya dalam lingkup aliran pemikiran yang berpengaruh atau berhubungan dengan mereka/filsafat Barat saja.¹⁴

Meski demikian, kritik di atas tidak berarti bahwa filsafat iluminasi menolak atau berseberangan secara keseluruhan dengan teori-teori yang dikembangkan filsafat peripatetik. Amroeni Drajat yang menulis disertasi khusus untuk melacak kritik-kritik dimaksud justru melihat bahwa filsafat iluminasi dengan Suhrawardi sebagai tokohnya sesungguhnya berusaha memadukan dan mengkombinasikan filsafat dan tasawuf. Artinya, filsafat iluminasi sebenarnya adalah koreksi atas sikap filosof peripatetik muslim yang hanya menampilkan falsafah Yunani dengan baju Islam saja sehingga konsep-konsep tersebut perlu disempurnakan dalam konsep yang diberi istilah teosofi, yaitu, latihan intelektual teoritik melalui filsafat sekaligus permurnian hati melalui sufisme.¹⁵ Tidak mengherankan bila kemudian guru besar pemikiran Islam Universitas Chicago, Fazlur Rahman, mengistilahkan kedudukan filsafat iluminasi ini sebagai filsafat keagamaan murni atau agama filosofis, dalam bukunya yang terkenal berjudul *Islam*.¹⁶

Adapun mengenai perkembangannya, Hossein Ziai menceritakan dalam salah satu artikelnya yang dimuat dalam *History of Islamic Philosophy*, buku induk sejarah filsafat Islam yang diedit Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Guru besar UCLA itu memberi judul tulisannya *Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School* untuk menerangkan bahwa filsafat iluminasi lahir dari seorang tokoh yang mati dieksekusi bernama Suhrawardi *al-Maqtul*. Riwayat hidupnya akan dijelaskan di pembahasan selanjutnya tulisan ini. Poin penting yang kemudian layak diperhatikan adalah filsafat iluminasi muncul sebagai aliran baru filsafat yang berbeda dengan filsafat-filsafat yang populer di

¹⁴ Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabuddin Suhrawardi" dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.3, No. 2, 2015, h.278

¹⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.23-24

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1986), h.176

zamannya sehingga dalam perkembangannya menjadi sesuatu yang kontroversial, khususnya di Aleppo dan menjadi salah satu penyebab Suhrawardi mati dieksekusi. Dengan tegas, di akhir penjelasan mengenai kontroversi filsafat ini Hossein Ziai menjelaskan bahwa terlepas dari peristiwa kontroversial tersebut, faktanya adalah filsafat ini memiliki dampak besar pada arus pemikiran filsafat Islam yang diakui oleh setiap penulis biografinya. “*Controversial though Suhrawardl’s life may have been, one fact is certain: he had a major impact on subsequent philosophical thought, a fact on which all biographers concur.*”¹⁷ Dampak besar itu yang kemudian dipetakan Amroeni Drajat berada di wilayah Persia, India-Pakistan, Syiria, Anatolia, bahkan masuk Eropa meskipun terkesan terlambat.¹⁸

Buku yang menjadi asal dari pengkajian pemikiran aliran filsafat iluminasi adalah *Hikmah al-Isyraq*¹⁹ karya Suhrawardi, tokoh yang telah disinggung sekilas. Seyyed Hossein Nasr menyebut buku tersebut sebagai *masterpiece* yang memuat doktrin-doktrin filsafat iluminasi, setelah sebelumnya dalam *Talwihat*, *Muqawamat* dan *Mutharahat*, Suhrawardi berusaha memodifikasi aliran peripatetik.²⁰ Dalam penelitian Amroeni Drajat,²¹ yang ia kutip dari Seyyed Hossein Nasr, buku ini mendapat apresiasi yang tinggi dan menemukan lahan subur untuk berkembang di Persia, di kalangan Syi’ah. Bahkan, hingga kini, *Hikmah al-Isyraq* dijadikan buku dasar atau diktat khusus yang dipelajari di madrasah-madrasah bersama buku penjelasnya (*syarh*) yang ditulis Quthb al-Din al-Syirazi (*Syarh Hikmah al-Isyraq Suhrawardi*) dan Mulla Sadra. Buku *Hikmah al-Isyraq*, dalam penjelasan Suhrawardi sendiri, memang harus dibaca oleh orang-orang yang telah melakukan penelaahan terlebih dahulu terhadap *al-Talwihat al-Lawhiyyah wa al-Arsyiyah* ataupun *al-Lamahat*.²² Poin terakhir ini menguatkan

¹⁷ Hossein Ziai, “Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.780

¹⁸ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.60-73

¹⁹ Jamil Saliba, *al-Mu’jam al-Falsafi bi al-Alfadh al-‘Arabiyah wa al-Faransiyah wa al-Inkliziyah wa al-Latiniyah*, Juz 1 (Beirut: al-Syirkah al-‘Alamiyah li al-Kitab, 1994 M/ 1414 H), h.94

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi* (New York: Harvard University Press, 1997), h. 58.

²¹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.60-73

²² Suhrawardi, “Hikmah al-Isyraq” dalam Henry Corbin (ed), *Majmu’ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. III (Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt), h.10

argumen yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa meskipun filsafat iluminasi memberikan kritik kepada filsafat peripatetik, filsafat ini tidak mengabaikan begitu saja keberadaan filsafat dimaksud, sebagaimana Suhrawardi secara tegas juga menjelaskan hal tersebut dalam kitab *al-Masyari' wa al-Mutharahat*-nya dengan ungkapan, “Adapun kepercayaan terhadap masalah ini telah kuungkapkan dalam buku berjudul *“Hikmah al-Isyraq”*. Aku tidak akan menjelaskannya di sini secara rinci. Buku ini *-al-Masyari' wa al-Mutharahat*, tujuannya adalah agar setiap pembaca tidak menolak pemikiran-pemikiran kalangan peripatetik secara total (*La tab'ad 'an ma'khaz al-Masya'iyin kulla al-ba'd*)...”²³

Selain buku tersebut, dalam uraian singkat mengenai sosok Suhrawardi, George Tarabishi menambah satu judul buku lagi yang berperan penting sebagai sumber perkembangan filsafat iluminasi. Judul buku yang dimaksud adalah *Hayakil al-Nur*.²⁴ Buku ini, dalam komentar Seyyed Hossein Nasr, disebut sebagai buku yang ditulis singkat dengan bahasa sederhana dan mudah untuk dipahami.²⁵ Buku ini, dalam perkembangannya, sebagaimana dijelaskan Muhammad Abdul Haq dan Muhammad Kokan, diulas oleh dua orang yang melihat bahwa filsafat iluminasi merupakan aliran pemikiran yang mesti dikembangkan karena kekuatan pengaruhnya. Dua orang yang dimaksud mereka adalah Mulla Jalal al-Din al-Dawwani dan Amir Ghiyas al-Din Mansur, anak dari Mulla Shadr al-Din al-Syirazi.²⁶ Terkhusus Mulla Jalal al-Din al-Dawwani, Hossein Ziai mengatakan bahwa karyanya yang berjudul *Syawakil al-Hiwar fi Syarh Hayakil al-Nur li al-Suhrawardi* adalah karya yang termasuk dalam kategori filsafat sinkretisme populer dan memiliki dampak kuat pada generasi pemikir yang mengikutinya di Persia. Karya ini juga berperan dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dunia Syiah yang terus berlanjut

²³ Suhrawardi, “al-Masyari' wa al-Mutharahat” dalam Henry Corbin (ed), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. I (Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt), h.483

²⁴ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.372

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (New York: Harvard University Press, 1997), h. 58.

²⁶ Muhammad Abdul Haq dan Muhammad Kokan, “Muqaddimah al-Muhaqqiqa>n” dalam Jalal al-Din al-Dawwani, *Syawakil al-Hiwar fi Syarh Hayakil al-Nur li al-Suhrawardi* (Beirut: Al-Warrak Publishing, 2010), h. 11.

hingga saat ini.²⁷ Adapun karya Amir Ghiyas al-Din Mansur yang berjudul *Isyraq Hayakil al-Nur li Kasyf Zhulumat Syawakil al-Ghurur*, bagi Hossein Ziai, bukanlah sebuah karya teoritis yang penting, tetapi dapat menjadi bukti kongkrit bahwa pengaruh filsafat iluminasi sangat kuat dalam sejarah pemikiran Islam.²⁸

Maka, tanpa mengabaikan keberadaan buku-buku Suhrawardi lainnya yang dalam catatan George Tarabishi berjumlah 49 judul²⁹, kedua buku tersebut telah memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan filsafat iluminasi dalam khazanah pemikiran Islam. Perkembangan itu, dalam analisis Luqman Junaidi, juga tidak dapat dilepaskan dari kemunculan filsafat ini di waktu yang tepat, sekaligus dengan konsep yang tepat. Disebut waktu yang tepat karena filsafat ini muncul pertama kali pada abad ke-12, dimana etos intelektual Islam mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan yang ditandai dengan minimnya tradisi berpikir filosofis dari pemikir-pemikir muslim yang telah dikembangkan pada masa awalnya oleh Al-Kindi, al-Razi, al-Farabi atau Ibnu Sina. Adapun maksud filsafat iluminasi lahir dengan membawa konsep yang tepat, karena Suhrawardi datang dengan konsep-konsep filsafat yang berbentuk sintesa dua jenis kebijaksanaan yang telah populer di masyarakat Islam sebelumnya, yaitu kebijaksanaan analitis yang dikembangkan para filosof pengikut filsafat peripatetik, dan kebijaksanaan intuitif yang dikembangkan para sufi.³⁰

Terkait itu juga, perlu dipahami bahwa filsafat iluminasi tidak berdiri sendiri sebagai aliran pemikiran yang mengkritik pemikiran filosof pengikut filsafat peripatetik. Filsafat yang secara langsung bersinggungan adalah gnosisisme/mistisme/tasawuf yang dalam catatan Peter S. Groff dan Oliver Leaman berpendapat bahwa indera duniawi (*experience*) hanya akan memberi pengetahuan dangkal (*superficial knowledge*) sehingga perlu masuk (*deeper*) ke dalam batin yang paling dasar untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar

²⁷ Hossein Ziai, "The Illuminationist Tradition", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.845

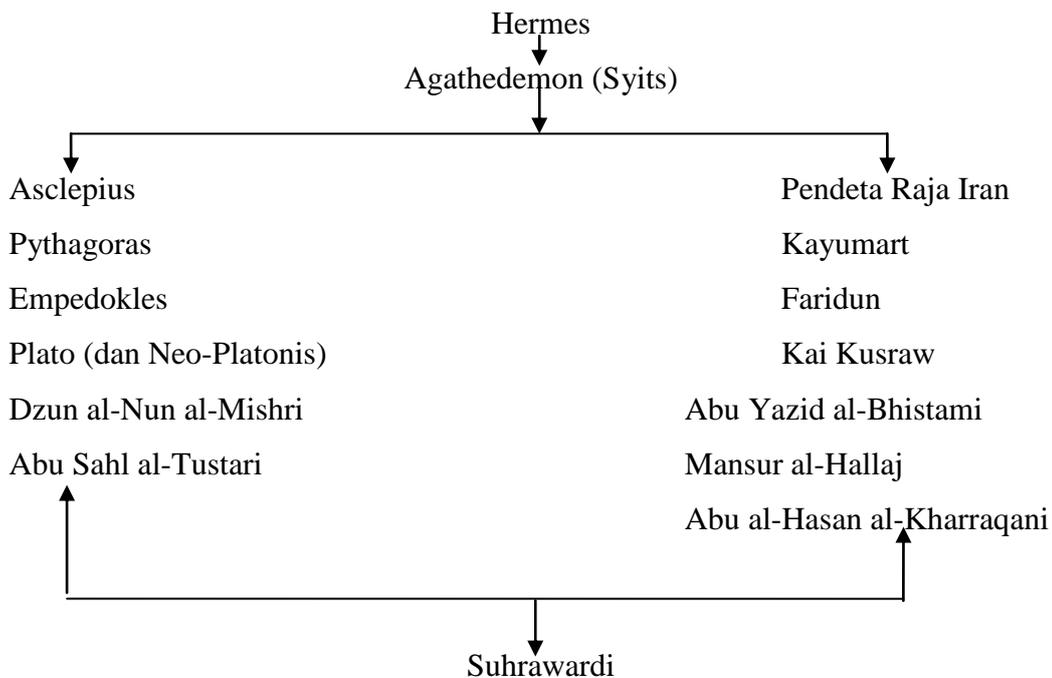
²⁸ Hossein Ziai, "The Illuminationist Tradition", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.845

²⁹ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.372

³⁰ Luqman Junaidi, "Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi (Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009), h.28-31

signifikan.³¹ Tokohnya yang paling terkemuka, dalam catatan mereka berdua, adalah al-Ghazali, Ibn al-‘Arabi, Ibn Masarra dan Ibn Sab’in.³² Dari itu, terlihat bahwa filsafat iluminasi sebagai filsafat yang menyatukan dua jenis kebijaksanaan yang ada sebelum kemunculannya, yaitu filsafat peripatetik dan filsafat gnosisme, dapat dibenarkan.

Jika dilakukan penelaahan lebih lanjut, sesungguhnya bukan hanya dua aliran pemikiran di atas yang dipadupadankan oleh filsafat iluminasi. Seyyed Hossein Nasr telah memetakan bahwa yang diserasikan Suhrawardi sebagai tokoh utama filsafat iluminasi adalah kebijaksanaan Tuhan yang diberikan melalui Hermes dan kemudian terpisah di Persia dan Mesir. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema yang dibuat Seyyed Hossein Nasr dalam *Three Muslim Sages: Avicenna – Suhrawardi – Ibn ‘Arabi*:³³



Dari skema di atas, terlihat bahwa salah satu sumber yang dijadikan Suhrawardi untuk membangun filsafat iluminasinya adalah pemikiran-pemikiran sufisme, khususnya yang berada dalam diri Mansur al-Hallaj. Dari pemikiran-pemikiran sufisme tersebut berkembang dalam pemikiran-pemikiran sufi

³¹ Peter S. Groff dan Oliver Leaman, *Islamic Philosophy A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), h.198

³² Peter S. Groff dan Oliver Leaman, *Islamic Philosophy A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), h.199

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi* (New York: Harvard University Press, 1997), h. 62.

selanjutnya, yang salah satunya, dapat disebutkan adalah Abu Hamid Al-Ghazali yang telah disinggung sebelumnya sebagai salah satu tokoh filsafat gnosisme.

Demikian kiranya filsafat iluminasi berkembang di dalam khazanah pemikiran Islam, yang kemudian akan dikembangkan lagi dengan prinsip-prinsip khas filsafat transendentalisme atau *Hikmah Muta'aliyah*, yang oleh Seyyed Hossein Nasr didefinisikan sebagai aliran pemikiran yang bersumber dari sintesa aliran-aliran filsafat sebelumnya dengan basis epistemologi berupa syariat (*wahyu*), demonstratif-intelektual (*burhan*) dan spiritual-mistis (*intuitif*).³⁴

Tokoh-Tokoh dan Karya-Karya Monumental Beraliran Filsafat Iluminasi

Pemikiran-pemikiran besar yang pernah hadir di muka bumi, seperti filsafat iluminasi, tidak akan dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh besar yang ada di balik pemikiran besar tersebut. Tokoh-tokoh itu biasanya mengeluarkan karya-karya monumental yang menjadi rujukan dari pemikiran-pemikiran agung mereka. Terkait itu juga, Syahrin Harahap mencatat kalau tokoh dan pemikirannya yang ada di karya-karya monumental adalah dua di antara lima hal yang paling mengendalikan sejarah muka bumi ini, selain dewa, rencana besar Tuhan dan keadaan sosial-ekonomi.³⁵ Maka, setelah di bagian sebelumnya dibicarakan perkembangan filsafat iluminasi dalam khazanah pemikiran Islam, berikut ini adalah tokoh-tokoh dan karya-karya monumental yang mereka hasilkan sebagai upaya membentuk, mengembangkan dan menyebarkan filsafat iluminasi. Namun demikian, nama-nama tokoh berikut bukan berarti menolak nama-nama tokoh lain yang tidak disebutkan tetapi memiliki peran terhadap upaya-upaya yang dimaksud. Penulis menggunakan *Mu'jam al-Falasifah* karya George Tarabishi sebagai sumber utama memperkenalkan tokoh-tokoh yang berada di bawah ini untuk kemudian melacak sumber-sumber lain sebagai pelengkap.

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, "Mulla Sadra: His Teachings" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.1141-1142

³⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2011), h.4

1. Suhrawardi al-Maqtu'l

Ia adalah peletak dasar filsafat iluminasi (*the master of illumination*)³⁶ sebagaimana yang telah banyak disinggung di pembahasan sebelumnya. Suhrawardi lahir di Suhraward, kota kecil di barat laut Persia pada tahun 549 H/1155 M dengan nama lengkap *Syihab al-Din Yahya bin Habasy bin Amirak Abu al-Futuh Suhrawardi*.³⁷ Amroeni Drajat merincikan gelar-gelarnya sebagai berikut: *Syaikh al-Isyraq; Master of Illuminasionist; al-Hakim; al-Syahid; the Martyr*, dan *al-Maqtul*. Gelar yang terakhir adalah yang paling terkenal. Selain karena terkait dengan proses kematiannya, gelar itu yang membedakannya dengan dua tokoh tasawuf yang memiliki nama yang sama; yaitu Suhrawardi. Dua tokoh tasawuf yang dimaksud adalah 'Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi (w.563 H/1168 M), dan 'Umar Shihab al-Din al-Suhrawardi al-Baghdadi (1145-1234). Nama yang disebut terakhir adalah kemenakan sekaligus murid dari Abu Najib Suhrawardi, nama yang disebut sebelumnya. Abu Najib Suhrawardi tersebut merupakan murid dari Ahmad Ghazali, yaitu adik Imam Abu Hamid al-Ghazali. Abu Najib Suhrawardi juga merupakan penulis kitab *Adab al-Muridin*.³⁸

George Tarabishi menerangkan bahwa Suhrawardi yang meletak dasar filsafat iluminasi awalnya belajar di Maraghah, wilayah yang berada di Azarbaijan. Setelah itu, ia melanglang buana untuk melakukan *rihlah ilmiah* ke daerah Isfahan-Persia, Anatolia, dan Syiria. Pengembaraannya itu bertujuan untuk menemui guru dan pembimbing ruhaninya. Perjalanan intelektualnya berakhir di Aleppo, 29 Juli 1191, setelah dituduh murtad atau keluar dari agama (*uttuhima bi al-khuruj 'ala al-din*) Islam.³⁹ Dengan demikian, umurnya adalah 36 tahun menurut perhitungan masehi. Adapun dalam perhitungan tahun hijrah, umur Suhrawardi adalah 38 tahun.⁴⁰

³⁶ Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.777

³⁷ Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.777

³⁸ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.60-73

³⁹ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.372

⁴⁰ Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.777

Karya Suhrawardi mencapai jumlah 49 judul. Dua judul yang terpenting dari karya-karya tersebut telah dibahas sebelumnya, yaitu *Hikmah al-Isyraq* dan *Hayakil al-Nur*.⁴¹ Adapun karya-karya lainnya pernah dikelompokkan oleh Seyyed Hossein Nasr menjadi lima kategori, yaitu *al-Talwihat al-Lauhiyyat al-Arsyiyat, Al-Muqawamat, al-Masyari' wa al-Mutharahat* dan *Hikmah al-Isyraq* untuk kategori karya yang membahas konstruk atau bangunan filsafat Iluminasi dan modifikasi ajaran peripatetik. *Al-Lamahat, al-'Alwah al-Imadiyyah, Bustan al-Qulub, Hayakil al-Nur, Risalah fi al-Isyraq, Ma'rifah Allah, dan Fi I'tiqad al-Hukama'* adalah kategori buku-buku ringkas yang ditulis dengan bahasa sederhana. Buku *Qisshah al-Gurbah al-Gharbiyah, al-'Aql al-Ahmar, Hafifu Jinahi Jibril, dan Yauman Ma'a Jama'at al-Shufiyyin* adalah karya-karya kategori ketiga yang berisi simbol-simbol rumit untuk dipahami dalam cakupan pembahasan sufistik. Buku *Risalah al-Thair* dan *Risalah al-Isyq* adalah dua buku yang merupakan terjemahan dari filsafat-filsafat klasik yang disertai ulasan dan keterangan mengenainya. Adapun buku *al-Waridat wa al-Taqdisat*, sesuai dengan makna judul buku tersebut –wirid-wirid dan penyucian, adalah karya Suhrawardi yang berisi rangkaian doa-doa.⁴²

2. Syamsuddin Muhammad al-Syahrzuri

Ia adalah filosof dari aliran pemikiran filsafat iluminasi yang hidup di abad 13 M/ 7 H. Karya besarnya (*mushannaf dakhm*) adalah *Nuzhah al-Arwah wa Raudhah al-Afragh fi Tarikh al-Hukama' wa al-Falasifah* yang menerjemahkan buah pikiran Suhrawardi.⁴³ Sayyid Khursyid Ahmad Aim menulis gelarnya sebagai *Qudwah al-Muarrikhin*, teladan sejarawan, yang wafat sekitar tahun 687 H/1288 M.⁴⁴ Bersama dengan Sa'ad bin Manshur bin Kammunah, tokoh yang akan dibahas setelah ini, dalam analisis Luqman Junaidi, Syamsuddin Muhammad al-Syahrzuri adalah murid langsung Suhrawardi yang bukan hanya berjasa meneruskan pemikiran-pemikiran gurunya, melainkan juga memancing minat

⁴¹ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.372

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (New York: Harvard University Press, 1997), h. 58-59.

⁴³ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.402

⁴⁴Syamsuddin Muhammad bin Mahmud al-Syahraruzi, *Nuzhah al-Arwah wa Raudhah al-Afragh fi Tarikh al-Hukama' wa al-Falasifah, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, (ed.) Sayyid Khursyid Ahmad Aim (India: Mathba'ah Majlis Da'irah wa al-Ma'arif al-Usmaniyah, 1396 H/1976 M), h. cover

para pengkaji terhadap aliran pemikiran filsafat iluminasi. Mereka berdua, secara historis, dapat dikatakan sebagai penyambung lidah pertama ajaran-ajaran iluminasi Suhrawardi sehingga teori dan pemikirannya tersebar luas dan dinikmati hingga saat ini.⁴⁵ George Tarabishi mencatat karyanya yang lain adalah *al-Syajah al-Ilahiyah wa al-Asrar al-'Irfaniyah*.⁴⁶

3. Sa'ad bin Manshur bin Kammunah

Tidak banyak informasi yang dapat dilacak mengenai Ibnu Kammunah selain bahwa ia adalah filosof dari filsafat iluminasi yang merupakan seorang tokoh Yahudi. Ia wafat tahun 683 H/1284 M. Sebagaimana disinggung di atas, bersama Syamsuddin Muhammad al-Syahrzuri, ia adalah murid langsung tokoh sentral filsafat iluminasi, Suhrawardi. Ia juga tercatat mempunyai *syarh* atas kitab *al-Talwihat al-Lauhiyyat al-'Arshiyyat*. George Tarabishi mencatat bahwa karyanya mencapai 12 permasalahan (*ziha' isna 'asyar*), namun yang paling terkenal adalah *Tanqih al-Abhās li al-Milal al-Tsala's: Al-Yahudiyyah al-Masihiyah al-Islam*, yang mendapat respon berupa penolakan dari ahli fiqh mazhab Hanafi, al-Sa'ati al-Ba'albaki dalam kitab *al-Dur al-Mandud fi Radd 'Ala Ibn Kammunah Failusuf al-Yahud*.⁴⁷

4. Quthb al-Din al-Syirazi

Nama lengkapnya adalah Quthb al-Din Mahmud ibn Mas'ud al-Kaziruni. Ia lebih dikenal dengan sebutan Quthb al-Din al-Shirazi.⁴⁸ Ia adalah seorang pakar filsafat, tasawuf, matematika dan astronomi. Lahir di Shiraz, tahun 634 H/1237 M, dan wafat di Tibriz tahun 710 H/1311 M. Dalam kehidupannya, ia telah menulis sekitar 15 judul buku yang di antaranya adalah *Fath al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an* dan *Syarh al-Qanun Ibn Sina*. Namun, yang menjadikannya tergolong sebagai filosof dari aliran filsafat iluminasi adalah *Syarh Kabir*-nya atas buku *Hikmah al-Isyraq* karya Suhrawardi. Ia juga menulis buku *Durrah al-Taj*, dalam bahasa Arab di Persia, untuk melengkapi karya ensiklopedis Suhrawardi.⁴⁹

⁴⁵ Luqman Junaidi, "Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi (Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009), h.38

⁴⁶ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.402

⁴⁷ Ibid., h.33

⁴⁸ Quthb al-Din al-Syirazi, *Syarh Hikmah al-Isyraq Suhrawardi*, (ed.) Abdullah Nurani dan Mahdi (Teheran: Muassasah Muthala'at Islami Dansykhah, 1379), h.cover

⁴⁹ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.496

5. Shadr al-Din Dasytaqi

Gelarnya adalah *Shadr al-Din al-Kabir*. Nama lengkapnya Amir Shadr al-Din Dasytaqi al-Syirazi. Ia lahir 828 H/1424 M, dan wafat 903 H/1497 M. Ia mempunyai sekolah di Syiraz, yang salah satu muridnya adalah Jalal al-Din al-Dawwani yang akan diperkenalkan selanjutnya. Antara mereka berdua sejatinya saling berpolemik. Namun, dalam polemik yang terjadi, ada juga kesepakatan antara keduanya. Keduanya dianggap sebagai orang yang terlibat dalam perkembangan filsafat iluminasi. Sadr al-Din Dasytaqi dalam catatan George Tarabishi meninggalkan 12 judul buku yang di antaranya adalah kritik atas pemikiran Nasr al-Din al-Thusi mengenai penyucian akidah (*Tajrid al-'Aqa'id*). Ia juga terlibat polemik dengan Mulla Sadra yang terangkum dalam kitab *al-Asfar al-Arba'ah*.⁵⁰

6. Ghiyas al-Din Mansur Dasytaki

George Tarabishi menyebutnya sebagai pakar ilmu kalam dan filsafat dari madrasah Shiraz (*mutakallim wa failusu>f min madrasah Syira>z*). Perihal waktu wafatnya, peneliti sejarah berbeda pendapat. Ada yang mengatakan 940 H/1533 M dan ada yang berpendapat 949 H/1542 M. Terlepas dari itu, ia adalah anak dari Sadr al-Din Dasytaki yang telah dijelaskan sebelumnya. Ia menulis dalam bahasa Arab dan Persia. Kecemerlangan pemikirannya membuat ia digelar sebagai *al-'Aql al-Hadi 'Asyr*. Buku-bukunya berbicara mengenai ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu tasawuf, ilmu astronomi dan ilmu kedokteran. Jumlahnya mencapai 30 judul. Ia menghabiskan sebagian besar kehidupannya di Shiraz, di madrasah Mansuriyah yang didirikan oleh raja Shafawi, Syah Tahmasp. Kiprahnya dalam filsafat iluminasi adalah ketika menulis *syarh* kitab *Hayakil al-Nur*. Karyanya itulah yang kemudian ditolak Jalal al-Din al-Dawwami, tokoh yang akan dibahas setelah ini.⁵¹

7. Jalal al-Din Muhammad bin Sa'ad al-Din al-Dawwami

Dawwami adalah daerah yang berada di dekat Shiraz. Maka, dengan itu, Jalal al-Din Muhammad bin Sa'ad al-Din al-Dawwami adalah filosof yang lahir di Dawwam. Ia lahir 830 H/1426 M, dan wafat tahun 907 H/1051 M. Karya-karyanya yang berbicara mengenai ilmu kalam dan tasawuf di antaranya adalah

⁵⁰ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.496

⁵¹ *Ibid.*, h.444

Tahzib al-Mantiq wa al-Qalam, Risalah al-Zura'. Karya terakhir tersebut adalah karya yang menjelaskan kitab *Hayakil al-Nur* karya Suhrawardi.⁵²

8. Mir Muhammad Baqir Damad

Selain bergelar Mir, Muhammad Baqir Damad juga bergelar '*al-Mu'allim al-Tsalits'*. Ia adalah filosof yang lahir di Istarabaz, dan wafat di Najaf, 1040 H/1631 M. Ia adalah pendiri madrasah Isfahan, yang mengkaji ilmu kalam dalam aliran Syiah. Meskipun dalam pergerakan madrasah yang disebut terakhir ia didaulat sebagai *mumassil al-tiyar al-Masya'i* (penjelas/peraga aliran peripatetik), Mir Muhammad Baqir Damad banyak terpengaruh pemikiran-pemikiran Suhrawardi. Bahkan di madrasah Isfahan tersebut, ia dinyatakan memberi banyak pengajaran mengenai filsafat iluminasi.⁵³ Dalam analisa Mehdi Amin Ravazi, sesungguhnya Mir Muhammad Baqir Damad ini berusaha menggabungkan filsafat Ibnu Sina dan Suhrawardi.⁵⁴ Dalam kehidupannya, ia banyak menulis karya. Paling tidak, dalam catatan George Tarabishi, ia meninggalkan 40 judul buku berbahasa Arab dan Persia. Di antara buku-bukunya tersebut, yang paling masyhur, adalah *Hayah al-Nakhl* dan *Kitab al-Qabasat fi al-Hikmah*.⁵⁵

9. Shadr al-Din al-Syirazi atau Mulla Sadra

Ia adalah ahli ilmu kalam dan filosof yang berasal dari Madrasah Syiraz. Pengaruhnya bersama Suhrawardi sangat besar di dalam pemerintahan Safawi dan Qajar.⁵⁶ Ia lahir di Syiraz, 979 H/1571 M. Ia wafat di Bashrah dalam perjalanan pulang menunaikan ibadah haji, 1050 H/1640 M. Shadr al-Din al-Syirazi yang bergelar Mulla Sadra ini adalah filosof paling populer (*abraz*) dari kalangan syi'ah dalam filsafat Islam setelah Ibn Rusyd. Karya tulisnya mencapai lebih dari 45 judul sebagaimana terangkum dalam *Mu'jam al-Falasifah* karya George Tarabishi. Karyanya yang paling populer adalah *syarah al-Syifa'* karya Ibnu Sina dan *Syarah Hikmah al-Masyriqiyah* Suhrawardi. Ada satu karya lagi yang cukup penting dari warisan intelektualnya, yaitu *al-Asfar al-Arba'ah*, yang ketebalannya

⁵² *Ibid.*, h.288

⁵³ *Ibid.*, h.281

⁵⁴ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and The School of Illumination* (Britania: Curzon, 1997), h.123

⁵⁵ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.281

⁵⁶ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.

mencapai ribuan lembar.⁵⁷ Pemikiran-pemikirannya, dalam catatan Mehdi Amin Ravazi, diikuti oleh Mulla Ali Nuri di Isfahan, tokoh yang juga berperan penting dalam filsafat iluminasi, namun karena keterbatasan referensi tidak dibahas biografinya dalam tulisan ini.⁵⁸

10. Mulla Hadi Sabziwari

Filosof syi'ah ini berasal dari Persia. Ia dilahirkan di daerah Sabzawar, di Khurasan –arah timur laut Iran, 1212 H/1797 M. Mulla Hadi Sabziwari wafat di daerah yang sama, 1295 H/1878 M. Namun demikian, dalam pencapaian intelektualnya, ia pernah melakukan *rihlah ilmiah* ke Isfahan, Khurasan, Mekkah dan Iran. Ia kembali ke Sabzawar setelah menghabiskan 13 tahun umurnya untuk melakukan *rihlah ilmiah* tersebut dan kemudian menjadikan tempat kelahirannya itu sebagai pusat pembelajaran ilmu filsafat. Sejarawan mencatat bahwa pusat pembelajaran ilmu filsafat yang didirikan oleh Mulla Hadi Sabziwari ini didatangi oleh para penuntut ilmu dari negara-negara Arab, Azarbeijan maupun India. Ia pernah digelar sebagai Plato ataupun Aristoteles di zamannya karena kecerdasan berpikirnya. Namun, yang paling populer adalah gelar *mumassil* pemikiran Mulla Sadra di zaman Syah Abbas al-Akbar.⁵⁹ Dalam catatan Mehdi Amin Razavi, praktek yang dilakukannya dalam penyucian diri dari nafsu (asketis) adalah yang paling menarik.⁶⁰ Karya-karya yang ditinggalkannya mencapai 30 judul/permasalahan yang di antaranya adalah *syarah* atau penjelasan dari kitab-kitab Suhrawardi, yaitu *al-Asfar al-Arba'ah*, *Shawahid al-Rububiyah*, *Kitab al-Mabda' wa al-Ma'ad*, dan *Mafatih al-Ghaib*.⁶¹

11. Seyyed Hossein Nasr

Nama ini adalah yang paling populer di Iran untuk era modern sebagai penulis buku-buku bertemakan filsafat Islam. Seyyed Hossein Nasr berhasil mengumpulkan berbagai macam pemikiran Islam klasik dan juga hadis dalam penelitian-penelitian akademiknya dan kajian-kajian pemikirannya. Di antara

⁵⁷ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.409

⁵⁸ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and The School of Illumination* (Britania: Curzon, 1997), h.131

⁵⁹ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.356

⁶⁰ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and The School of Illumination* (Britania: Curzon, 1997), h.131-132

⁶¹ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.356

banyak bukunya adalah *al-Madkhal ila al-Madzahib al-Kusmulujiyah al-Islamiyah* (1963), *Tsalatsah Hukama' Muslimin* (1964), *al-Islam: Afaq wa Haqaiq* (1975).⁶² Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan tulisan ini, tokoh populer asal Iran ini yang sering menyebut filsafat Islam sebagai filsafat kenabian atau *propetic philosophy*.⁶³

12. Henry Corbin

Selain filosof, Henry Corbin adalah seorang sejarawan. Ia berasal dari Persia. Rentang kehidupannya adalah 13 April 1903-7 Oktober 1978. Ia wafat di Paris setelah mengkaji banyak pemikiran syi'ah *Isna 'Asyr* di Iran. Ia pernah menjabat sebagai pegawai di Perpustakaan Nasional Paris. Antara tahun 1946-1973, ia mengepalai Departemen Kebudayaan Iran di lembaga pendidikan Persia-Iran di Teheran. Karya-karyanya yang paling populer adalah *Ibnu Sina: Qishshah al-Ru'yawiyah* (2 Jilid – 1954), *al-Khayal al-Mubdi' fi Muallafat Ibn 'Arabi* (1958), *al-Ardh al-Sama'wiyah wa al-Jism al-Anba'a>si: Min Fa>ris al-Mazdakiyyah ila Faris al-Syi'iyah* (1960), *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah* (1971), *Insan an-Nur fi al-Sufiyyah al-Iraniyah* (1971). Karya terbesarnya adalah *al-Jawanib al-Ruhiyah wa al-Falasifah fi al-Islam al-Irani* (4 Jilid – 1971 -1973).

64

13. Sir Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal adalah penulis muslim yang berasal dari India. Ia menulis dengan bahasa Urdu dan Persia. Lahir 22 Februari 1878 di daerah Punjab, Ia wafat di 21 April 1938 di Lahore. Ia adalah penyair besar yang menyampaikan nilai-nilai filsafat bahasa dan hukum serta politik dan pendidikan. Di antara karya-karyanya yang paling populer adalah *Syakwa, Jawab al-Syakwa, wa Asrar al-Ana* (1915), *Mazamir 'Ajamiyah* (1915), *Asrar al-Laana* (1918), *Risalah al-Masyriq* (1923), *Kitab al-Azal* (1932).⁶⁵

Nama-nama di atas, perlu ditegaskan, tidak mengartikan bahwa nama lainnya yang tidak tercantum tidak mempunyai kontribusi besar terhadap filsafat iluminasi. Nama-nama di atas dimunculkan hanya dengan alasan karena para

⁶² George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.673

⁶³ Wardani, "Alquran Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam" dalam *Studia Insania*, Vol.1, No. 1, 2013, h.10

⁶⁴ George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006), h.528

⁶⁵ *Ibid.*, h.79

peneliti-peneliti sebelumnya banyak menyinggung peranan dan kontribusi mereka dalam menyebarkan dan mengembangkan filsafat iluminasi ini.

Jejak Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Abdul Munir Mulkan, dalam *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Da'wah*, mengutip pendapat Mohammad Labib al-Najihy yang mengatakan bahwa pemikiran pendidikan sebenarnya dapat dikembangkan melalui basis metodologi filosofis sehingga ia dapat berfungsi sebagai pengatur, penyelaras bahkan pemadu proses-proses pendidikan sehingga tampak sebagai suatu sistem integral.⁶⁶ Pemikiran pendidikan seperti itu penting untuk dipahami karena sejatinya, wujud pendidikan itu sangat ditentukan oleh warna, corak dan kontruksi filosofis yang melandasi. Terkhusus dalam ranah pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang bahwa pemikiran pendidikan sebagaimana dijelaskan itulah yang sedang dilanda “*the loss of Adab* (kekeliruan adab)” sehingga dari kekeliruan yang terjadi akan terus melahirkan kekeliruan-kekeliruan selanjutnya yang berkesinambungan. Kekeliruan yang paling mendasar adalah kekeliruan dalam memandang konsep ilmu. Kekeliruan tersebut lalu akan melahirkan kekeliruan dalam berperilaku (adab). Kekeliruan berperilaku akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang keliru dalam menetapkan putusan. Pemimpin-pemimpin yang keliru itu memutuskan untuk mempertahankan ilmu-ilmu yang keliru, bahkan mengembangkannya dengan anggapan bahwa ilmu itu tidak keliru. Begitu selanjutnya, tidak berhenti.

⁶⁷

Beberapa peneliti melihat bahwa filsafat iluminasi memberikan banyak jejak dalam pemikiran pendidikan Islam di persoalan konsep ilmu. Luqman Junaidi membahas perihal dimaksud secara khusus dalam penelitiannya, “*Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi*”, yang secara singkat dapat dipahami sebagai kecerdasan dan kejelian Suhrawardi dalam memperluas batas wilayah ilmu pengetahuan yang semula terpaku dalam uraian-uraian demonstratif-empiris dan diskursif-predikatif, untuk kemudian dalam filsafat iluminasi dipaparkan peta ilmu pengetahuan intuitif-iluminatif. Jika ilmu-

⁶⁶ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Da'wah* (Yogyakarta: Sypress, 1993), h.184

⁶⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2014), h.137-138

ilmu yang tersebut pertama mengandalkan data-data indrawi yang *sensible*, sedangkan yang tersebut kedua berporos pada objek yang *intelligible*, maka ilmu yang disebut terakhir berusaha mengeksplorasi objek yang *imaginable*.⁶⁸

Dalam *al-Muqaddimah al-Mus}annif* untuk karya utamanya *Hikmah al-Isyraq*, Suhrawardi menulis sebagai berikut:⁶⁹

وكتابتنا هذا لطالبي التأله والبحث، وليس للباحث الذي لم يتأله أو لم يطلب التأله فيه نصيب. ولا نباحت في هذا الكتاب ورموزه إلا مع المجتهد المتأله أو الطالب للتأله. وأقل درجات قرئ هذا الكتاب أن يكون قد ورد عليه البارق الإلهي وصار وروده ملكة له: وغيره لا ينتفع به أصلا. فمن أراد البحث وحده، فعليه بطريقة المشائين، فإنها حسنة للبحث وحده محكمة، وليس لنا معه كلام ومباحثة في القواعد الإشرافية، بل الإشرافيون لا ينتظم أمرهم دون سوائح نورية.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Suhrawardi sendiri sejatinya menerima kebenaran demonstratif-empiris *ala* filsafat peripatetik. Namun penerimaan seperti itu itu juga harus diberlakukan pada peta kebenaran yang dikembangkannya yaitu intuitif-iluminatif. Tidak adil untuk memberlakukan dua kebenaran itu dengan cara yang berbeda. Hal ini, dalam catatan Luqman Junaidi merupakan kritik keras yang dilontarkan Suhrawardi kepada golongan yang menuduh bahwa klaim-klaim kebenaran yang dikembangkan filsafat iluminasi hanyalah ungkapan gairah atau lompatan-lompatan imajinasi belaka.⁷⁰

Konter atas tuduhan itu diungkapkan jelas oleh Suhrawardi dalam tulisannya berikut ini:

كما أننا شاهدنا المحسوسات وتيقنا بعض أحوالها ثم بنينا عليها علوما صحبة – كالهبة وغيرها – فكذا شاهد من الروحانيات أشياء، ثم بنينا عليها

Sebagaimana kami menyaksikan bahwa benda-benda empiris (*mahsusat*), dan meyakini sebagian dari keadaannya (dalam cakupan epistemologi), dan kami bangun atas persaksian itu ilmu yang benar –seperti ilmu *hai'ah* dan lain sebagainya, seperti itu pula kami melihat sebagian dari dunia spiritual yang kami bangun (ilmu) di atasnya.⁷¹

⁶⁸ Luqman Junaidi, “Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi (Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009), h.91

⁶⁹ Suhrawardi, “Hikmah al-Isyraq” dalam Henry Corbin (ed), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. III (Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt), h.12-13

⁷⁰ Luqman Junaidi, “Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi (Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009), h.91

⁷¹ Suhrawardi, “Hikmah al-Isyraq” dalam Henry Corbin (ed), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. III (Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt), h.13

Dengan demikian, Suhrawardi secara tegas ingin mengatakan bahwa bangunan dari filsafat iluminasi yang dirancangnya bukanlah sebatas ungkapan gairah atau lompatan-lompatan imajinasi belaka, melainkan ilmu yang dibangun lewat observasi spiritual yang dapat dijelaskan secara cerdas dengan metodologi yang sistematis dan ketat, layaknya ilmu-ilmu yang dikembangkan pemikir dari filsafat peripatetik. Dengan itu, kebenaran yang diperoleh dari intuitif-iluminatif tersebut harus diperlakukan sama dengan kebenaran yang berasal dari demonstratif-empiris, atau juga diskursif-predikatif.

Untuk mendukung pernyataannya di atas, dalam tulisan Hossein Ziai, Suhrawardi bahkan telah menetapkan tahapan-tahapan atau metodologi yang harus ditempuh oleh para filosof untuk mencapai pengetahuan iluminasi yang disebutnya sebagai pengetahuan tanpa batas. Tahapan-tahapan tersebut *pertama* adalah filosof harus *abandon the world* atau “meninggalkan dunia” dalam persiapannya menerima pengalaman iluminatif. *Kedua*, filosof harus masuk ke tahap iluminasi dimana ia mendapatkan *an-Nur al-Ilahiyah*. *Ketiga*, adalah tahapan kontruksi yang ditandai dengan filosof akan mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa batas. Ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan iluminasi itu sendiri. *Keempat*, adalah dokumentasi atau tahap menuliskan pengalaman iluminatif tersebut dalam naskah atau karya.⁷²

Dari tahapan-tahapan yang ditetapkan di atas, semakin nyata bahwa Suhrawardi meninggalkan jejak yang agung dalam pemikiran pendidikan Islam. Tahapan pertama, misalnya, dapat disebut juga sebagai tahapan *tazkiyah al-nafsi* atau penyucian diri, yang dalam hal ini memiliki relevansi terhadap konsep pendidikan yang dikembangkan Ibn Miskawaih dalam persoalan akhlak. Ulama asal Iran yang bernama lengkap Ahmad bin Muhammad Miskawaih ini menyatakan bahwa sebenarnya akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pemikiran ataupun perencanaan.⁷³ Akhlak itu, selanjutnya, dibangun atas dua dasar, yaitu kebaikan dan keburukan. Adapun kebaikan adalah hal yang dapat dicapai manusia dengan melaksanakan kemauannya dan mengarahkannya kepada penciptaan

⁷² Hossein Ziai, “Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h.804

⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), h.25

dirinya. Sedangkan keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik karena kemauan untuk tidak melakukan kebaikan itu sendiri, ataupun karena kemalasan dan keengganan mencarinya.⁷⁴ Dalam kaitan itulah diperlukan *Tahzib al-Akhlak* sebagai upaya menyucikan akhlak-akhlak buruk agar diarahkan kepada kebaikan.

Sejarah Nabi juga menyatakan hal itu, dan ini terkait dengan tahapan kedua yang ditetapkan Suhrawardi, lewat analisis Hossein Ziai di atas sebagai tahap iluminasi atau masuknya *an-Nur al-Ilahiyah*. Muhammad Husain Haekal mencatat bahwa jauh sebelum Nabi Muhammad saw., menerima wahyu –yang dapat dikategorikan sebagai *an-Nur al-Ilahiyah* bahkan pengetahuan di tahap ketiga yang tanpa batas, Nabi disucikan terlebih dahulu melalui proses pembelahan dada dan *'uzlah* ke Gua Hira.⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa, sekali lagi, penyucian diri yang dalam bahasa Hossein Ziai disebut “meninggalkan dunia” diperlukan sebelum mendapatkan pendidikan-pendidikan mengenai dasar pengetahuan.

Terkait itu juga, bahwa pendidik, dengan mengacu pandangan tahap kedua dan ketiga filsafat iluminasi Suhrawardi ini, tidak terbatas pada sosok guru ataupun istilah-istilah lain yang searti, melainkan juga Allah dan Rasul tergolong di dalamnya. Pemaknaan sedemikian rupa memang telah berkembang, khususnya dalam lingkup kajian filsafat pendidikan Islam. Namun, melalui elaborasi yang dihadirkan Suhrawardi *al-Maqtul* dalam *Hikmah al-Isyraq*-nya dapat menjadi pengaya argumentasi logis mengenai kedudukan Allah dan Rasul sebagai pendidik.

Adapun tahap terakhir, keempat, adalah tahap yang penting untuk dijalankan. Dokumentasi atas pengetahuan-pengetahuan filsafat iluminasi dalam bentuk tertulis. Hal ini dapat dimaknai secara praktis dalam dunia pendidikan sebagai kewajiban bagi setiap pendidik ataupun peserta didik untuk mendokumentasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diajarkan atau dipelajarinya dalam teks-teks tertulis. Meskipun Suhrawardi juga mewanti-wanti

⁷⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), h.8-9

⁷⁵ Muhammad Husain Haekal, *Hayah Muhammad* (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th), h.1935

bahwa dalam perihal ini “ada kesulitan yang besar yang tidak kalian sadari (*fa inna fihi min al-su'ubah la ta'lamun*.”⁷⁶

Kembali ke permasalahan konsep ilmu yang dikembangkan Suhrawardi dalam filsafat iluminasi, adapun sumber-sumbernya adalah (1) wahyu ilahi, (2) ajaran kenabian, (3) ajaran filsafat Yunani Kuno, (4) ajaran Persia Kuno, (5) ajaran para filosof timur, (6) ajaran sufisme, dan (7) ajaran filsafat peripatetik. Namun demikian, bukan berarti sumber-sumber tersebut diterima secara mutlak, menyeluruh. Suhrawardi mempunyai daya kritis terhadapnya sebagaimana ketika ia menyangkal teori reinkarnasi Budha, padahal teori itu adalah salah satu ajaran filosof timur.⁷⁷

Kesimpulan

Ada banyak pengaruh yang telah diberikan filsafat iluminasi terhadap pemikiran pendidikan Islam. Pengaruh itu bermula dari tokoh yang bernama Suhrawardi *al-Maqtul*, yaitu tokoh yang proses kematiannya menjadi kontroversi di banyak kalangan namun pengaruh pemikirannya begitu kuat sehingga diakui oleh banyak kalangan pula. Melalui karya-karyanya yang mencapai 49 judul, terutama *Hikmah al-Isyraq*, filsafat iluminasi kemudian berkembang, baik di Persia sebagai daerah Suhrawardi meninggalkan warisan intelektualnya, maupun di daerah lain seperti India-Pakistan, Syiria, Anatolia, bahkan masuk Eropa meskipun terkesan terlambat.

Ada beberapa tokoh yang mempunyai karya monumental terkait filsafat iluminasi yang terhitung berkiprah dalam membentuk, mengembangkan dan menyebarkan filsafat iluminasi. Di antara mereka adalah Suhrawardi *al-Maqtul*, Syamsuddin Muhammad *al-Syahrhiri*, Sa'ad bin Manshur bin Kammunah, Quthb al-Din *al-Syirazi*, Shadr al-Din *Dasytaqi*, Ghiyas al-Din *Mansur Dasytaki*, Jalal al-Din Muhammad bin Sa'ad *al-Din al-Dawwami*, Mir Muhammad *Baqir Damad*, Shadr al-Din *al-Syirazi* atau *Mulla Sadra*, *Mulla Hadi Sabziwari*, *Seyyed Hossein Nasr*, *Henry Corbin* dan *Sir Muhammad Iqbal*. Namun demikian, penyebutan nama-nama itu bukan berarti menihilkan peranan dari tokoh-tokoh lain yang tidak disebut. Penyebutan hanya bersifat mengikuti peneliti-peneliti

⁷⁶ Suhrawardi, “Hikmah al-Isyraq” dalam Henry Corbin (ed), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. III (Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt), h.2

⁷⁷ Dja'far Siddik dan Ja'far, *Jejak Langkah Intelektual Islam: Epistemologi, Tokoh dan Karya* (Medan: IAIN Press, 2010), h.94-97

lainnya yang telah memasukkan nama-nama di atas sebagai tokoh yang berperan dalam pembentukan, pengembangan dan penyebaran filsafat iluminasi.

Maka, setelah membahas bagaimana perkembangan filsafat iluminasi dalam khazanah pemikiran Islam serta tokoh-tokoh yang mempunyai karya monumental terkait dengan filsafat iluminasi ini, terlihat bahwa filsafat iluminasi telah meninggalkan jejak dalam pemikiran pendidikan Islam. Jejak tersebut dapat dilacak dalam konsep ilmu yang dikembangkan oleh Suhrawardi, yang dalam metodologi mencapainya, mesti melewati empat tahap, yaitu *tazkiyah al-nafsi*, tahap iluminasi, tahap meraih ilmu tanpa batas, dan tahap dokumentasi. Tahap pertama adalah persiapan. Tahap kedua menunjukkan bahwa pendidik tidak terbatas guru, melainkan juga Allah dan Rasul juga tergolong di dalamnya. Tahap ketiga juga demikian. Adapun tahap keempat adalah tahap yang semestinya dipertimbangkan untuk dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, yaitu mendokumentasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diajarkan atau dipelajarinya dalam teks-teks tertulis.

Meskipun diteliti bahwa filsafat iluminasi ini bersumber dari berbagai ajaran dan tradisi yang pernah berkembang sebelum kehidupan Suhrawardi, namun filsafat iluminasi bukan menyerapnya secara keseluruhan. Hal itu sebagaimana dicontohkan oleh Suhrawardi yang tetap menyampaikan kritik dan ketidaksetujuannya pada ajaran-ajaran yang justru menjadi sumber pemikirannya.

Daftar Pustaka

- A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 9th Edition United Kingdom: Oxford University Press, 2015
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Da'wah*. Yogyakarta: Sippres, 1993.
- Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Dja'far Siddik dan Ja'far, *Jejak Langkah Intelektual Islam: Epistemologi, Tokoh dan Karya*, Medan: IAIN Press, 2010.
- Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabuddin Suhrawardi" dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.3, No. 2, 2015
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1986.

- George Tarabishi, *Mu'jam al-Falasifah: Al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, cet. III, Beirut: Dar al-Thali'ah, 2006.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005.
- Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Hossein Ziai, "The Illuminationist Tradition", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi & Filsafat Iuminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir A. Muin, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, tk: Dar al-Ma'arif, tt.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Jamil Saliba, *al-Mu'jam al-Falsafi bi al-Alfadh al-'Arabiyah wa al-Faransiyah wa al-Inkliziyah wa al-Latiniyah*, Juz 1, Beirut: al-Syirkah al-'Alamiyah li al-Kitab, 1994 M/ 1414 H.
- Luqman Junaidi, "Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iuminasi Suhrawardi, Tesis: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Magister Humaniora Depok, 2009.
- Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and The School of Illumination*, Britania: Curzon, 1997.
- Muhammad Abdul Haq dan Muhammad Kokan, "Muqaddimah al-Muhaqqiqan" dalam Jalal al-Din al-Dawwani, *Syawakil al-Hiwar fi Syarh Hayakil al-Nur li al-Suhrawardi*, Beirut: Al-Warrak Publishing, 2010.
- Muhammad Husain Haekal, *Hayah Muhammad*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Peter S. Groff dan Oliver Leaman, *Islamic Philosophy A-Z*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Quthb al-Din al-Syirazi, *Syarh Hikmah al-Isyraq Suhrawardi*, (ed.) Abdullah Nurani dan Mahdi, Teheran: Muassasah Muthala'at Islami Dansykah, 1379.
- Seyyed Hossein Nasr, "Mulla Sadra: His Teachings" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to The Present: Philosophy in The Land of Prophecy*, United States of America: State University of New York Press, 2006.

- Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*, New York: Harvard University Press, 1997.
- Suhrawardi, "al-Masyari' wa al-Mutharahat" dalam Henry Corbin (ed), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. I, Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt.
- Suhrawardi, "Hikmah al-Isyraq" dalam Henry Corbin (ed), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, Jil. III, Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran, tt.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Syamsuddin Muhammad bin Mahmud al-Syahraruzi, *Nuzhah al-Arwah wa Raudhah al-Afrah fi Tarikh al-Hukama' wa al-Falasifah, al-Lahutiyyun, al-Mutashawwifun*, (ed.) Sayyid Khursyid Ahmad Aim (India: Mathba'ah Majlis Da'irah wa al-Ma'arif al-Usmaniyah, 1396 H/1976 M)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: IBFIM, 2014.
- Wardani, "Alquran Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam" dalam *Studia Insania*, Vol.1, No. 1, 2013